

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM
SOLVING (CPS)* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN
MASALAH MATEMATIS SISWA**
**(Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Semester
Genap Tahun Pelajaran 2024/2025)**

(Skripsi)

Oleh
Muthiah Qonita
NPM 2153021001



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS)* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA
(Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2024/2025)

Oleh

MUTHIAH QONITA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA

(Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2024/2025)

Oleh

MUTHIAH QONITA

Creative Problem Solving adalah model pembelajaran aktif yang menekankan kemampuan siswa dalam berpikir sistematis untuk menemukan solusi dari suatu masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 266 siswa yang terdistribusi dalam 9 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah VIII-C dan VIII-E yang masing-masing terdiri dari 28 siswa yang terpilih dengan teknik *cluster random sampling*. Desain yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Data penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh dari instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang mengikuti model *creative problem solving* lebih tinggi daripada kemampuan pemecahan masalah siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *creative problem solving* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kata kunci: *creative problem solving*, pemecahan masalah matematis, pengaruh.

ABSTRACT

THE EFFECT OF CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) LEARNING MODEL ON STUDENTS' MATHEMATICAL PROBLEM SOLVING SKILLS

*(Study on Students of Grade VIII of SMP Negeri 8 Bandar Lampung
In the Even Semester School Year 2024/2025)*

By

MUTHIAH QONITA

Creative Problem Solving is an active learning model that emphasizes students' ability to think systematically in order to find solutions to a problem. This research aims to determine the effect of Creative Problem Solving (CPS) learning model on students' mathematical problem solving ability. The population in this study were all VIII grade students of SMP Negeri 8 Bandar Lampung in the 2024/2025 academic year as many as 266 students who were distributed in 9 classes. The samples in this study were VIII-C and VIII-E, each consisting of 28 students selected by cluster random sampling technique. The design used was pretest-posttest control group design. This research data is in the form of quantitative data obtained from the instrument test of students' mathematical problem solving ability. Based on the results of the hypothesis test using the t-test, it was found that the problem solving ability of students who followed the CPS model was higher than the problem solving ability of students who followed conventional learning. Thus, the use of creative problem solving learning model affects students' mathematical problem solving ability.

Keywords: creative problem solving, effect, Mathematical problem solving.

Judul Skripsi

: **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS)
TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN
MASALAH MATEMATIS SISWA (Studi pada
Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung
pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2024/2025)**

Nama Mahasiswa

: **Muhibah Qonita**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2153021001

Jurusan

: **Pendidikan MIPA**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing


Dr. Nurhanurawati, M.Pd.
NIP 19670808 199103 2 001


Santy Setiawati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19920212 201903 2 016

2. Ketua Jurusan Pendidikan MIPA

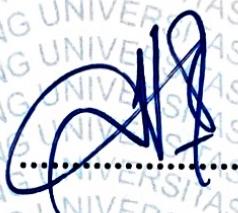

Dr. Nurhanurawati, M.Pd.
NIP 19670808 199103 2 001

MENGESAHKAN

1. **Tim Pengaji**

Ketua

: Dr. Nurhanurawati, M.Pd.



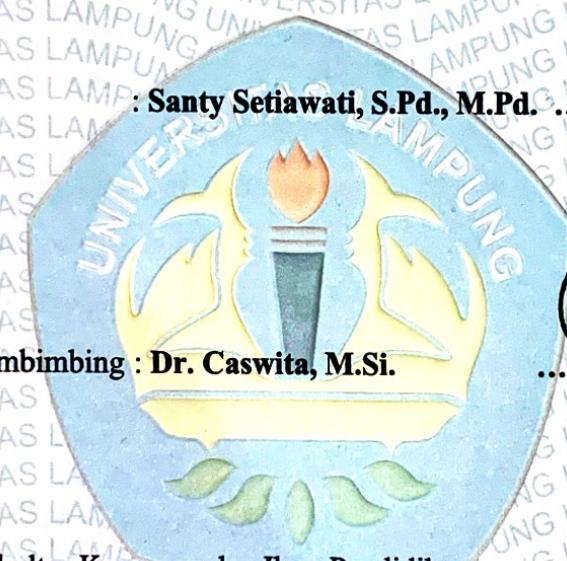
Sekretaris

: Santy Setiawati, S.Pd., M.Pd.



Pengaji

Bukan Pembimbing : Dr. Caswita, M.Si.



2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 4 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muthiah Qonita

NPM : 2153021001

Program Studi : Pendidikan Matematika

Jurusan : Pendidikan MIPA

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 4 Agustus 2025
Yang menyatakan,



Muthiah Qonita
NPM 2153021001

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada 24 Oktober 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Budiyono dan Ibu Saonah. Penulis memiliki dua kakak laki-laki bernama Haffiz Ahmadan dan Rafi Ahmadan.

Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Putri Azizah pada tahun 2009, pendidikan dasar di SD IT Baitul Jannah pada tahun 2015, pendidikan menengah pertama di SMP IT Az-zahra *Boarding School* tahun 2018, dan pendidikan menengah atas di SMAQ Khadijah *Boarding School* pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Universitas Lampung melalui jalur Seleski Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN) sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Januari-Februari 2024 di Desa Sidodadi Asri, kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, dan melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) pada periode yang sama di SDN 1 Sidodadi Asri, Lampung Selatan.

MOTTO

“ Masa lalu adalah guru, masa depan adalah tujuan, dan hari ini adalah kesempatan- *do your best*”

-MQ-

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirobbil 'alamiin

Segala puji bagi Allah Subhanahuwata'ala, Dzat Yang Maha Sempurna
Sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada
Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wassalam.*

Dengan penuh ketulusan hati, kupersembahkan karyaku ini sebagai wujud cinta,
rasa syukur, dan terima kasihku kepada:

Bapakku (Budiyono) dan Ibuku (Saonah) tercinta yang telah membesarkan dan
mendidikku dengan ketulusan dan rasa cinta yang tiada batas serta selalu
mendoakan dan memberikan segalanya demi kebahagiaan dan masa depanku.

Semoga karya ini menjadi bukti kecil dari rasa terima kasihku untuk kalian.
Saudaraku (Haffiz Ahmadan dan Rafi Ahmadan) dan kakak ipar juga ponakanku
tercinta (Fitria Waluyo, Jovita Naureen Arhafi dan Muhammad Elvano Arhafi)
serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa dan dukungan
kepadaku.

Para pendidik yang telah memberikan ilmu serta mengajariku dengan penuh
keikhlasan dan ketulusan hati.

Sahabat-sahabat terbaikku yang senantiasa hadir dalam suka maupun duka, yang
bersedia memberikan bantuan saat dibutuhkan, serta menerima segala kurangku.

Terima kasih telah hadir di kehidupanku.

Serta

Almamater Universitas Lampung tercinta.

SANWACANA

Alhamdulillahi Rabbil' Aalamin, puji syukur kehadirat Allah Subhana Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “pengaruh model *creative problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis Siswa (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Semester Genap tahun Pelajaran 2024/2025)”. Sholawat serta salam semoga selalu Allah curahkan kepada sosok teladan yang berakhhlak paling mulia, yaitu Rasulullah Muhammad Shallalahu'alaihi Wassalam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Nurhanurawati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Ketua Jurusan PMIPA FKIP Universitas Lampung, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan sumbangan pemikiran, kritik, saran, perhatian, motivasi, serta semangat kepada penulis, baik selama menjadi mahasiswa Pendidikan Matematika maupun dalam proses penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Santy Setiawati, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus pembimbing akademik, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan saran, perhatian, motivasi, dan semangat selama proses penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

3. Bapak Drs. Caswita, M.Si., selaku dosen pembahas yang telah memberikan bantuan, masukan, kritik, dan saran yang membangun kepada penulis sehingga skripsi ini selesai dan menjadi lebih baik.
4. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Sri Hastuti Noer, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman belajar yang bermanfaat kepada penulis.
7. Bapak Suisnedy, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Wiwin Desjayanti, S.Pd. selaku kepala sekolah dan guru mitra di SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis melaksanakan penelitian.
8. Siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2024/2025, khususnya siswa-siswi kelas VIII C dan VIII E atas perhatian dan kerja sama yang telah terjalin.
9. Sahabat-sahabat hebatku Caca, Ani, Rahmi, Hawa, Eci, yang senantiasa mendengarkan keluh kesahku, bertukar pikiran selama perkuliahan serta memberikan dukungan moral.

Semoga dengan kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin Ya Robbal Aalamiin.

Bandar Lampung, 4 Agustus 2025
Penulis,



Muthiah Qonita
NPM 2153021001

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	9
2. Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> (CPS).....	11
3. Pembelajaran Konvensional	13
4. Pengaruh	15
B. Definisi Operasional.....	16
C. Kerangka Pikir.....	17
D. Anggapan Dasar	19
E. Hipotesis Penelitian.....	19
III. METODE PENELITIAN.....	20
A. Populasi dan Sampel	20
B. Desain Penelitian.....	21
C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	22
D. Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	23

E. Instrumen Penelitian.....	23
F. Teknik Analisis Data.....	27
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan.....	33
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	40
A. Simpulan.....	40
B. Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Hasil PAS Matematika Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025	20
3.2 Desain Penelitian.....	21
3.3 Kriteria Reliabilitas	25
3.4 Kriteria Daya Pembeda	26
3.5 Kriteria Tingkat Kesukaran.....	27
3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen Tes.....	27
3.7 Hasil Uji Normalitas Data <i>Skor Posttest</i> Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	28
4.1 Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Akhir Siswa	32
4.2 Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa	33
4.3 Hasil Uji Hipotesis Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Soal penelitian pendahuluan	3
1.2 Hasil jawaban siswa	4

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. PERANGKAT PEMBELAJARAN	48
A.1 Capaian Pembelajaran Fase D	49
A.2 Tujuan Pembelajaran Fase D	53
A.3 Alur Tujuan Pembelajaran Teorema Pythagoras	63
A.4 Modul Ajar Kelas Eksperimen.....	65
A.5 Modul Ajar Kelas Kontrol	90
A.6 Lembar Kerja Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	114
B. INSTRUMEN TES	141
B.1 Kisi-Kisi Soal Tes Pemecahan Masalah Matematis Siswa	142
B.2 Soal Tes Pemecahan Masalah Matematis	145
B.3 Rubrik Penskoran Soal Tes Pemecahan Masalah Matematis.....	148
B.4 Pedoman Penskoran Tes Pemecahan Masalah Matematis	157
C. UJI INSTRUMEN TES	158
C.1 Form Penilaian Validitas Isi	159
C.2 Analisis Reliabilitas.....	161
C.3 Analisis Daya Pembeda.....	163
C.4 Analisis Tingkat Kesukaran	165
D. ANALISIS DATA.....	167
D.1 Skor Awal Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa	168
D.2 Skor Akhir Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa	170
D.3 Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Eksperimen.....	172

D.4	Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Kontrol	174
D.5	Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i> Pemecahan Masalah Matematis Siswa.....	176
D.6	Uji Kesamaan Dua Rata-rata Data <i>Pretest</i> Pemecahan Masalah Matematis Siswa.....	177
D.7	Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Eksperimen.....	179
D.8	Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Kontrol	181
D.9	Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i> Pemecahan Masalah Matematis Siswa.....	183
D.10	Uji Kesamaan Dua Rata-rata Data <i>Posttest</i> Pemecahan Masalah Matematis Siswa.....	184
D.11	Analisis Pencapaian Awal Indikator Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Eksperimen	187
D.12	Analisis Pencapaian Awal Indikator Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Kontrol	189
D.13	Analisis Pencapaian Akhir Indikator Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Eksperimen.....	191
D.14	Analisis Pencapaian Akhir Indikator Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Kontrol	193
D.15	Tabel Rekapitulasi Pencapaian Indikator Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Eksperimen.....	195
D.16	Tabel Rekapitulasi Pencapaian Indikator Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Kontrol.....	197
E.	TABEL STATISTIKA	199
E.1	Tabel <i>Chi Kuadrat</i>	200
E.2	Tabel T.....	201
F.	LAIN-LAIN	202
F.1	Surat Izin Penelitian.....	203
F.2	Surat Keterangan Penelitian.....	204

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan kunci dalam mencetak individu yang berkualitas melalui proses pengembangan potensi diri. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai proses yang diselenggarakan secara sadar dan terstruktur guna menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dan potensinya. Tujuan dari hal ini adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, karakter yang positif, mampu mengendalikan diri, serta dibekali dengan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun sosial (Ibad & Mitrohardjono, 2018). Sesuai dengan UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk insan yang berkarakter juga berbudaya, sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diharapkan mendorong siswa menjadi pribadi yang beriman, bertanggung jawab, sehat secara jasmani dan rohani, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan demokratis.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan dapat diberikan melalui berbagai bentuk, seperti jalur formal, nonformal, dan juga informal. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang tersusun secara sistematis dan berlangsung secara bertahap, dimulai dari jenjang dasar hingga pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan formal yang paling umum dan penting adalah sekolah. Sekolah memiliki peran utama dalam memberikan layanan pendidikan kepada generasi muda dan masyarakat

Indonesia. Sebagai bagian dari masyarakat, sekolah tumbuh dan berkembang dengan tujuan utama untuk mencerdaskan, membentuk karakter, serta menyiapkan masyarakat Indonesia agar menjadi pribadi yang kompeten dan berkualitas (Sab'ati dkk., 2018). Di antara pelajaran yang diberikan di lingkungan sekolah, matematika memiliki kedudukan penting karena aplikasinya dalam berbagai aktivitas kehidupan (Gazali dan Atsnan, 2017).

Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa di seluruh tingkat pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika secara logis, sistematis, dan kritis, menggunakan penalaran untuk memecahkan masalah, berkomunikasi secara matematis, serta memanfaatkan konsep-konsep matematika secara efisien dan inovatif dalam menghadapi situasi kehidupan sehari-hari. Tujuan lainnya adalah membangun kesadaran siswa akan pentingnya matematika dalam kehidupan nyata, sekaligus memupuk minat, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif dalam proses belajarnya.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 008/H/Kr/2022 menetapkan bahwa tujuan pembelajaran matematika mencakup pemahaman konsep, kemampuan menyelesaikan masalah, keterampilan bernalar dan membuktikan, membangun keterkaitan antar konsep, berkomunikasi secara matematis, serta mengembangkan sikap atau disposisi positif terhadap matematika. Mengacu pada tujuan tersebut, kemampuan memecahkan masalah menjadi aspek keterampilan yang krusial untuk dikuasai siswa dalam memahami materi matematika. Priyastutik (2018) menekankan bahwa pemecahan masalah tidak dapat dipisahkan dari segala aspek yang berhubungan dengan matematika, bahkan Holmes (1996) menyebut pemecahan masalah sebagai inti dari matematika (*heart of mathematics*). Pandangan ini didukung oleh Siswanto dan Meiliasari (2024), yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika menekankan pentingnya kemampuan pemecah masalah, yang terus dikembangkan sejak siswa berada di tingkat dasar hingga jenjang pendidikan menengah, pemecahan masalah matematika menjadi aktivitas penting.

Meskipun pemecahan masalah merupakan aspek penting dalam pembelajaran matematika, data di lapangan menunjukkan bahwa prestasi siswa Indonesia di bidang ini masih belum memuaskan. Berdasarkan hasil tes PISA 2022, Indonesia menempati peringkat ke-70 dari 81 negara dengan skor matematika 366, sementara rata-rata skor negara-negara OECD adalah 472. Dari soal-soal PISA 2022, hampir tidak ada siswa di Indonesia yang mampu mencapai level 6 dalam ujian matematika PISA, yang mengharuskan siswa untuk memecahkan masalah menggunakan strategi pemecahan masalah yang tepat. Di sisi lain, 9% siswa di negara-negara OECD mencapai tingkat keahlian level 6 ini. Hasil PISA menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia dalam menjawab soal matematika masih tertinggal dibandingkan dengan negara lain, terutama negara-negara maju di dalam OECD (Azhar dkk. 2023).

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis juga terlihat di SMPN 8 Bandar Lampung. Hasil penelitian pendahuluan di SMPN 8 Bandar Lampung menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan menyelesaikan masalah matematis. Pernyataan tersebut tercermin dari jawaban siswa terhadap soal tes kemampuan pemecahan masalah yang mencakup empat indikator yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Sebanyak 29 siswa kelas VIII.A SMPN 8 Bandar Lampung mengikuti tes soal ini. Soal yang digunakan berasal dari materi bangun datar dan dirancang untuk menguji kemampuan pemecahan masalah matematis, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1.

Diketahui bentuk atap sebuah rumah terdiri atas dua bagian trapesium sama kaki dan dua bagian segitiga sama kaki. Bagian atap yang berbentuk trapesium memiliki dua sisi sejajar, yaitu sisi atas sepanjang 5 meter dan sisi bawah 10 meter. Jarak antara kedua sisi sejajar tersebut adalah 5,5 meter, yang merupakan kemiringan atap dari atas ke bawah. Sementara itu, bagian depan dan belakang atap berbentuk segitiga sama kaki dengan sisi bawah (alas) sepanjang 8 meter dan ketinggian dari alas hingga puncaknya mencapai 4,5 meter.

- a) Apabila atap akan ditutup dengan genting berbentuk persegi panjang berukuran 30cm x 45cm. tentukan banyak genting yang harus disediakan untuk menutup seluruh atap!
- b) Apabila harga 1 buah genting Rp. 2.500,00. Hitunglah biaya untuk membeli genting yang diperlukan!

Gambar 1.1 Soal penelitian pendahuluan

Berdasarkan analisis jawaban, dari 29 siswa, terdapat 7 (24,13%) siswa yang memberikan jawaban benar, sementara 19 (65,52%) siswa tidak berhasil menyelesaikan soal dengan cara yang sesuai dan menghasilkan jawaban yang benar, dan 3 (10,34%) siswa sisanya tidak menjawab soal tersebut. Kesalahan utama yang terjadi pada jawaban siswa karena rendahnya kemampuan siswa dalam memahami permasalahan, merancang strategi penyelesaian, serta kurangnya ketelitian dalam memeriksa kembali hasil jawaban, yang akhirnya berdampak pada ketidaktepatan solusi yang diberikan. Kesalahan jawaban siswa dalam menjawab soal ditunjukkan oleh Gambar 1.2

$\text{Trapesium : } 10 \text{ m, } 5 \text{ m, Tinggi : } 5,5 \text{ m}$ $\text{Alas } \Delta : 8 \text{ m, Tinggi : } 2,5 \text{ m}$ $\text{Luas : } \frac{1}{2} \times (10 + 5) \times 5,5$ $= \frac{1}{2} \times 15 \times 5,5$ $= 41,25$		$\text{Luas } \Delta : \frac{1}{2} \times 8 \times 2,5$ $= 18$
$\text{Luas + Luas } \Delta : 41,25 + 18 = 59,25$		
$a. 30 \times 45 : 1.350 \text{ cm } \approx 1,35$		
$\underline{59,25} : 44$ $1,35$		
$b. 44 \times 2.500 = 110.000$		

Gambar 1.2 Hasil jawaban siswa

Pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan dengan benar. Siswa hanya menuliskan informasi yang diketahui dari soal, tetapi tidak menyertakan pertanyaan atau hal yang diminta untuk diselesaikan. Meskipun siswa sudah mulai memahami sebagian dari masalah, siswa belum sepenuhnya menangkap apa yang diminta dalam soal. Siswa mampu merencanakan langkah-langkah penyelesaian, menunjukkan adanya upaya untuk menyusun strategi. Namun, saat menuliskan atau melaksanakan rencana tersebut, siswa melakukan kesalahan, baik dalam perhitungan maupun penerapan konsep. Pada soal tertulis bahwa terdapat sepasang trapesium sama kaki dan sepasang segitiga sama kaki yang artinya dari hasil luas yang di dapat harus dikalikan dengan 2 namun dapat dilihat pada Gambar 1.2, saat siswa sudah mendapatkan luas trapesium sama kaki yaitu 41,25m dan luas segitiga sama kaki yaitu 18m, siswa tidak mengkali dua hasil luas tersebut.

Kesalahan kedua yang dilakukan siswa ialah langsung mengkalikan ukuran genting, yang seharusnya diubah ke meter terlebih dahulu setelah itu dikalikan. Akibatnya, jawaban akhir yang dihasilkan tidak tepat dan tidak sesuai dengan solusi yang diharapkan. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa di SMP Negeri 8 Bandar Lampung masih lemah dalam aspek pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis masih belum mencapai perkembangan yang optimal. Siswa masih perlu meningkatkan keterampilan dalam melakukan perhitungan matematis, terutama pada soal-soal yang tidak rutin. Ketika siswa diberikan soal tidak rutin oleh guru, siswa masih kesulitan dalam menyelesaiannya. Berdasarkan hasil observasi, Faktor penyebabnya adalah kegiatan belajar yang didominasi oleh latihan soal rutin dari buku siswa. Soal-soal tersebut sering kali mirip dengan contoh yang telah diberikan, sehingga siswa kurang terdorong untuk mengeksplorasi masalah secara lebih mendalam.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan perbaikan terhadap model pembelajaran yang ada, dengan menekankan penggunaan pendekatan yang interaktif dan berorientasi pada pemecahan masalah sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis (Mahardiningrum, 2018). Model *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal-soal matematika. Pendekatan ini dirancang tidak hanya untuk membekali siswa dengan strategi pemecahan masalah, tetapi juga untuk memperkuat keterampilan tersebut melalui tahapan pembelajaran yang sistematis (Turmuzi et al., 2018). Saat menghadapi pertanyaan atau permasalahan, siswa mampu menerapkan keterampilan pemecahan masalah untuk menentukan serta mengembangkan respons yang tepat, bukan sekadar mengandalkan hafalan tanpa pemahaman (Octadianti, dkk, 2023). Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi untuk menemukan solusi terbaik bagi masalah yang dihadapi, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai penggerak proses belajar (Satriani & Wahyuddin, 2018).

Pembelajaran dengan model CPS memungkinkan guru untuk memotivasi siswa, mendorong pertukaran pengetahuan antar mereka, dan mendukung penguasaan keterampilan yang diberikan dalam pembelajaran (Bahrudin, 2020). Hal ini membuat siswa merasa lebih leluasa dalam berpikir, merespons, dan saling mendukung dalam kegiatan belajar (Pramestika, 2020). Proses pembelajaran ini melibatkan diskusi kelompok, Siswa diberi permasalahan yang sesuai dengan materi pembelajaran melalui lembar kerja yang telah disiapkan. Dalam proses diskusi, mereka diberi ruang untuk menyampaikan gagasan secara terbuka sebagai upaya mencari solusi atas permasalahan yang diajukan. Melalui tahapan ini, siswa terlibat aktif dan didorong untuk berpikir secara kreatif dalam mengaitkan konsep, menyelesaikan persoalan, menilai jawaban, serta menganalisis soal-soal matematika berdasarkan ide-ide yang muncul dari interaksi kelompok (Zulaikha, 2023). Dengan cara ini, siswa berlatih secara berulang-ulang, yang membantu meningkatkan keterampilan mereka dalam memecahkan permasalahan secara optimal (Suciyati & Hardiansyah, 2019).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Pada penelitian Valentiani, Zain & Rahmawati (2023) yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung semester genap, pembelajaran dengan model CPS memiliki rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih tinggi daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan model CPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan tersebut. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mandayanti dan Yerizon (2023) di SMP Negeri 13 Kerinci pada kelas VIII menunjukkan adanya perbedaan yang berarti dalam hasil belajar siswa, di mana kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan CPS memperoleh nilai yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran biasa.

Sehubungan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung belum dilakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap

kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, maka pelaksanaan penelitian ini dianggap penting. Merujuk pada uraian sebelumnya, penulis merasa terdorong untuk mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi bagi pendidikan matematika, khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh praktisi pendidikan dalam memilih model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Pemecahan masalah merupakan suatu proses berpikir yang bertujuan untuk menemukan penyelesaian terhadap permasalahan yang muncul, berupa langkah-langkah penyelesaian yang dibuat sedemikian sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan (Puspalita dkk, 2022). Menurut Syahidiah dan Hidayati (2022), pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif yang melibatkan pemanfaatan konsep serta prinsip yang telah dikuasai sebelumnya, dan bukan sekadar keterampilan umum yang dapat diterapkan tanpa konteks permasalahan. Pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif kompleks yang melibatkan serangkaian proses dan strategi (Sossriati dkk, 2020). Menurut Jatmiko (2018), pemecahan masalah merupakan inti dari proses pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan kemampuan tersebut tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk dan melatih cara berpikir yang sistematis dan logis. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan Pemecahan masalah adalah proses kognitif kompleks yang mengintegrasikan konsep, aturan, dan strategi untuk menemukan solusi, serta berperan penting dalam pengembangan keterampilan berpikir.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan ini menjadi bagian esensial dalam struktur kurikulum matematika karena memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam situasi yang tidak biasa maupun kontekstual (Ningsih & Anggreni, 2020). Oleh karena itu, kemampuan

pemecahan masalah dalam matematika dapat dipahami sebagai proses siswa dalam mencari solusi berdasarkan pemahaman dan pengalaman belajar yang telah dimiliki.

Untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, terdapat beberapa indikator pemecahan masalah menurut Rahayu dan Aini (2021), sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur; (2) Merumuskan masalah matematik atau menyusun model matematika; (3) Menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai jenis dan masalah baru di dalam dan diluar matematika; (4) Menjelaskan/menafsirkan hasil sesuai permasalahan awal; (5) Menggunakan matematika secara bermakna. Menurut Chabibah, Siswanah dan Tsani (2019) terdapat empat indikator pemecahan masalah yaitu mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, melaksanakan strategi, dan memverifikasi solusi. Polya (1973) mengemukakan empat indikator kemampuan pemecahan masalah, diantaranya:

a. Memahami masalah (*Understanding the problem*)

Pada tahap ini siswa harus bisa menyatakan masalahnya dengan lancar. Siswa dapat menunjukkan bagian-bagian utama dari masalah, yang tidak diketahui, yang ditanyakan, dan yang diketahui. Siswa bisa mencatat hal-hal penting untuk memudahkan pemahaman masalah dan menyusun solusinya.

b. Menyusun Rencana (*Devising a Plan*)

Pada tahap ini, siswa menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Siswa memilih metode atau strategi yang tepat berdasarkan pemahaman mereka tentang masalah tersebut. Rencana ini dapat mencakup pemilihan rumus matematika, strategi logis, atau prosedur lain yang dianggap paling sesuai.

c. Melaksanakan rencana (*Carrying Out the Plan*)

Pada tahap ini, siswa menjalankan langkah-langkah yang telah disusun sebelumnya untuk mencapai solusi. Selama proses penyelesaian masalah, penting untuk memeriksa apakah setiap langkah yang diambil sudah sesuai dengan rencana awal.

d. Memeriksa kembali (*Looking Back*)

Tahap memeriksa kembali hasil pemecahan masalah yang dicapai merupakan bagian terpenting dalam proses pemecahan masalah. Setelah hasil akhir tersebut, hasil tersebut harus dilihat dan diperiksa kembali untuk memastikan bahwa semua solusi telah selesai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penelitian ini menggunakan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang dikembangkan oleh Polya (1973) yaitu memahami masalah (*Understanding the problem*), menyusun rencana (*Devising a Plan*), melaksanakan rencana (*Carrying Out the Plan*), dan memeriksa kembali (*Looking Back*).

2. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Pada pertengahan tahun 1950-an, Alex Osborn mengadakan sebuah pertemuan dengan para pebisnis dan pendidik untuk berbagi metode dan teknik dalam upaya mengembangkan suatu kreativitas khusus yang bermanfaat bagi masyarakat. Alex Osborn mengajukan dan merumuskan pendekatan kreatif terhadap proses pemecahan masalah. Dari pertemuan ini, lahirlah sebuah program yang dikenal sebagai *creative problem solving*, yang merupakan pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk menyalurkan kreativitas mereka dalam menyelesaikan masalah (Isrok'atun & Rosmala, 2018).

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, serta disertai dengan penguatan kompetensi yang relevan (Shoimin, 2014). Dalam praktiknya, siswa tidak sekadar menghafal jawaban, melainkan diarahkan untuk mengolah pertanyaan secara reflektif dan memilih solusi berdasarkan penalaran serta kreativitas mereka. Sementara itu, menurut Satriani & Wahyuddin (2018), Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada proses pembelajaran melalui penyelesaian masalah serta pengembangan berbagai keterampilan pendukung siswa.

Merujuk pada berbagai pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *Creative Problem Solving* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa serta kolaborasi dalam mengemukakan ide-ide dan gagasan terkait suatu konsep. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga pengalaman belajar yang dapat bertahan lama. Model ini juga mendorong siswa untuk memilih, mengembangkan, dan mengeksplorasi pemikirannya dengan baik.

Menurut Huda (2014) berdasarkan kriteria OFPISA model pembelajaran *creative problem solving* memiliki enam tahap, yaitu: (1) *Objective Finding*, (2) *Fact Finding*, (3) *Problem Finding*, (4) *Idea Finding*, (5) *Solution Finding*, (6) *Acceptance Finding*. Sedangkan Satriani dan Wahyuddin (2018), mengatakan bahwa terdapat empat tahap dalam model pembelajaran *creative problem solving*, yaitu: (1) klarifikasi masalah, (2) pengungkapan gagasan, (3) evaluasi dan seleksi, (4) implementasi. Adapun pendapat Isaken dan Treffinger (2004) tahapan model pembelajaran *creative problem solving* sebagai berikut:

a. Klarifikasi masalah

Pada fase klarifikasi, guru memberikan penjelasan terkait permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya kepada siswa, dengan tujuan agar mereka memahami bentuk penyelesaian yang diharapkan. Setelah materi pembelajaran dijelaskan, siswa dalam kelompok mendiskusikan dan menelaah kembali persoalan yang diterima. Mereka diarahkan untuk memahami solusi yang sesuai berdasarkan lembar kerja yang telah dibagikan. Pada tahapan ini, setiap kelompok menyampaikan usulan penyelesaian terhadap permasalahan yang sedang dibahas.

b. Pengungkapan pendapat

Pada fase ini, siswa diberi keleluasaan untuk menyampaikan pandangan mereka mengenai beragam pendekatan dalam menyelesaikan masalah. Guru memfasilitasi setiap kelompok untuk mengemukakan ide-ide sebanyak mungkin terkait strategi yang mereka gunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD.

c. Evaluasi dan pemilihan

Dalam tahap evaluasi dan pemilihan ini, masing-masing kelompok melakukan diskusi untuk menentukan gagasan atau pendekatan yang paling tepat dalam menyelesaikan persoalan. Bersama dengan guru, siswa meninjau dan memilih berbagai alternatif strategi pemecahan yang telah diajukan, guna memperoleh metode yang paling efektif.

d. Implementasi

Pada tahap ini, setelah siswa menetapkan strategi yang dianggap paling tepat, mereka mulai menerapkannya hingga memperoleh solusi atas masalah yang dihadapi. Bersama kelompoknya, siswa menyepakati metode penyelesaian yang akan digunakan, kemudian melaksanakannya berdasarkan gagasan yang telah disampaikan. Dengan membiasakan penggunaan langkah-langkah kreatif dalam menyelesaikan persoalan, diharapkan siswa mampu mengurangi hambatan dalam memahami materi matematik.

Dari uraian tersebut, tahapan model pembelajaran *creative problem solving* yang diterapkan pada penelitian ini mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Isaken dan Traffinger (2004) diantaranya klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan, serta implementasi.

Menurut Istarani & Ridwan (2014) setiap model maupun metode pembelajaran tetap mempunyai beberapa kelebihan. Demikian pula halnya dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving*, yang memiliki sejumlah keunggulan. Menurut Sagita, Medriati, dan Purwanto (2018), model ini bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan siswa untuk merancang suatu inovasi, mendorong sikap berpikir serta bertindak secara positif, mempermudah penyelesaian masalah secara logis dan nyata, menginterpretasikan serta menilai hasil pengamatan, serta merangsang kemajuan kemampuan berpikir siswa.

3. Pembelajaran Konvensional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "konvensional" berasal dari "konveksi," yang berarti kesepakatan umum seperti adat, kebiasaan, dan

kelaziman. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran konvensional merujuk pada model pengajaran yang umum digunakan oleh guru di sekolah dan diakui secara nasional. Santyasa (2012) menjelaskan bahwa Pembelajaran konvensional merupakan metode yang sering diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan praktik umum yang dilakukan guru di kelas. Hal tersebut sesuai dengan pandangan psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional merupakan metode yang biasa digunakan oleh guru dalam kegiatan sehari-hari. Metode ini disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi, serta mata pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran konvensional dapat disimpulkan sebagai metode pengajaran yang sering atau biasa digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pembelajaran konvensional di SMP Negeri 8 Bandar Lampung dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, serta berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa, guru, dan satuan pendidikan diberi kebebasan untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Inovasi tersebut bertujuan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila, yang berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat serta pengembangan karakter siswa (Fianingrum dkk., 2023). Salah satu metode atau pendekatan pembelajaran yang sering digunakan dalam mata pelajaran matematika di SMP Negeri 8 Bandar Lampung adalah pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik adalah pengalaman belajar yang menyediakan ruang pada siswa untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi materi yang dipelajari (Rusman, 2015). Pendekatan saintifik atau berbasis proses keilmuan mengorganisasi pengalaman belajar. Adapun pengalaman belajar dari pendekatan saintifik menurut Mahmudi (2015), adalah sebagai berikut:

a. Mengamati

Siswa menggunakan indera mereka untuk mengamati objek matematika atau topik tertentu yang terkait dengan masalah atau kegiatan, seperti

mendengarkan, membaca, menyimak atau melihat (baik dengan atau tanpa alat bantu)

b. Menanya

Siswa terlibat aktif dalam proses bertanya, baik dengan mengajukan pertanyaan, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, mencari jawaban atau klarifikasi atas informasi yang belum jelas. Untuk mempermudah tahap ini, guru dapat membantu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk menanyakan hal-hal terkait yang mereka amati.

c. Mengumpulkan informasi atau mencoba

Siswa melakukan berbagai kegiatan untuk memperoleh informasi, seperti melakukan penyelidikan, mencoba eksperimen, berpartisipasi dalam diskusi, mendemonstrasikan atau meniru gerakan tertentu, serta membaca sumber-sumber tambahan selain buku teks. Siswa juga dapat mengumpulkan informasi melalui metode seperti kuesioner atau wawancara, dan modifikasi, menambah atau mengembangkan informasi yang sudah diperoleh.

d. Menalar atau mengasosiasi

Siswa mengolah informasi yang dikumpulkan dengan cara menganalisis dan mengelompokkan data, menghubungkan atau mengaitkan berbagai fenomena atau informasi yang ada untuk menemukan pola, serta menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

e. Mengomunikasikan

Siswa menyampaikan hasil pengamatan atau kesimpulan yang telah mereka capai melalui berbagai cara, baik secara tertulis, lisan, maupun menggunakan media lainnya.

4. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “pengaruh” merujuk pada suatu kekuatan atau dorongan dari sesuatu (baik individu, objek, maupun hal lainnya) yang mampu membentuk atau mengubah sikap, keyakinan, dan tindakan seseorang. Sementara itu, Munthe dan Lubis (2022) menyatakan bahwa pengaruh

merupakan bentuk kekuatan yang berasal dari berbagai sumber seperti karakter, benda, kepercayaan, atau perilaku seseorang yang berpotensi memberi dampak terhadap lingkungan di sekitarnya. Syarifudin (2021) menggambarkan pengaruh sebagai kondisi di mana seseorang memiliki kemampuan untuk mendorong orang lain melakukan suatu tindakan yang sebelumnya tidak akan dilakukan oleh orang tersebut.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah suatu kekuatan yang berasal dari suatu hal yang mampu mengarahkan atau mengubah cara berpikir dan perilaku individu maupun kelompok. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh yang diteliti adalah model pembelajaran *creative problem solving*. Model ini dianggap berpengaruh jika kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran *creative problem solving* lebih baik dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat definisi operasional terhadap variabel-variabel penelitian sehingga terdapat acuan yang dapat digunakan dalam melaksanakan penelitian yaitu:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan siswa dalam mencari penyelesaian atas permasalahan matematika melalui pemanfaatan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan yang telah dikuasai untuk menemukan solusi yang tepat. Adapun indikator pemecahan masalah matematis yang digunakan pada penelitian ini yaitu memahami masalah (*Understanding the problem*), menyusun rencana (*Devising a Plan*), melaksanakan rencana (*Carrying Out the Plan*), dan memeriksa kembali (*Looking Back*).
2. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa serta kerja sama dalam menyampaikan ide atau pemikiran terkait suatu konsep, sehingga mampu

membangun pemahaman dan pengalaman belajar yang bertahan dalam jangka panjang. Adapun tahapan model pembelajaran *creative problem solving* yang digunakan pada penelitian ini diantaranya klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan, implementasi.

3. Pembelajaran konvensional merupakan model pengajaran yang lazim diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Di SMP Negeri 8 Bandar Lampung, pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran adalah pendekatan saintifik. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran konvensional yang dimaksud merujuk pada pendekatan saintifik yang sering disebut juga sebagai metode ilmiah. Pendekatan saintifik memiliki lima pengalaman belajar yaitu, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengomunikasikan, menalar
4. Pengaruh merupakan suatu daya yang berasal dari individu atau objek tertentu yang mampu memengaruhi pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga menimbulkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Suatu model pembelajaran, seperti *creative problem solving*, dianggap memberikan pengaruh apabila terdapat perbedaan hasil kemampuan pemecahan masalah matematis yang signifikan antara siswa yang mengikuti model tersebut dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional, di mana hasil siswa pada model *creative problem solving* lebih tinggi..

C. Kerangka Pikir

Penelitian yang membahas pengaruh penggunaan model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melibatkan dua jenis variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam kajian ini adalah model pembelajaran *creative problem solving*, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Model *creative problem solving* itu sendiri mencakup empat tahap utama, yaitu klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan, implementasi.

Tahap yang pertama yaitu klarifikasi masalah. Pada tahap ini, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 orang per kelompok. Siswa diminta untuk mengamati masalah yang ada di LKPD, dan guru memberikan penjelasan kepada siswa agar mampu mengidentifikasi bentuk penyelesaian yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Tahap ini melibatkan informasi yang relevan, menganalisis konteks masalah, dan menentukan akar penyebab yang mendasarinya. Dengan memahami semua aspek dan detail masalah, siswa dapat menghindari solusi yang hanya bersifat sementara atau tidak efektif. Indikator pemecahan masalah yang dikembangkan pada tahap ini yaitu memahami masalah, dimana siswa harus memahami masalah terlebih dahulu sebelum mencari solusi.

Tahap kedua adalah pengungkapan pendapat. Pada fase ini, siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan pandangan mereka mengenai berbagai strategi penyelesaian masalah. Selama tahap ini, siswa menghasilkan beragam ide dan solusi potensial. Tahap ini sesuai dengan indikator pemecahan masalah, yaitu menyusun rencana, di mana berbagai opsi dan strategi dikembangkan untuk mengatasi masalah tersebut.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan pemilihan. Pada tahap ini, siswa mendiskusikan berbagai strategi atau solusi yang telah diusulkan untuk menentukan opsi yang paling sesuai dalam menyelesaikan masalah. Siswa menilai kembali setiap pendapat dengan memberikan penjelasan, sehingga strategi atau metode yang kurang relevan dapat disingkirkan. Di tahap ini, siswa menerapkan pertimbangan kritis, selektif, dan berpikir konvergen untuk memilih alternatif terbaik sebagai solusi. Indikator pemecahan masalah yang dikembangkan pada tahap ini mencakup menyusun rencana dan melaksanakan rencana, di mana siswa melaksanakan rencana yang telah disusun untuk mencapai solusi yang optimal.

Tahap terakhir adalah implementasi. Pada tahap ini, siswa memilih pendekatan atau strategi yang dianggap paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan, kemudian melanjutkan dengan menerapkannya hingga memperoleh solusi dari permasalahan tersebut. Ini sesuai dengan proses melaksanakan rencana dan memeriksa kembali dalam indikator pemecahan masalah, dimana siswa menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang sudah dibuat dan memeriksa

kembali apakah solusi yang dihasilkan sudah tepat dan sesuai dengan masalah yang diberikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, tahapan pada model pembelajaran *creative problem solving* dapat berpeluang mengembangkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Karena dengan model pembelajaran *creative problem solving* dapat membuat siswa berpikir sistematis sehingga membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan yang esensial untuk pemecahan masalah yang efektif, baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari.

D. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dari penelitian ini adalah bahwa semua siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 menerima materi pelajaran dan kurikulum yang sama.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir, maka hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Umum

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

2. Hipotesis Khusus

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Creative Problem Solving* (CPS) lebih tinggi daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

III. METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 266 siswa, tersebar merata dalam 9 kelas, yaitu dari kelas VIII A hingga VIII I. Seluruh kelas tersebut tidak diklasifikasikan sebagai kelas unggulan, sehingga distribusi kemampuan siswa (baik tinggi, sedang, maupun rendah) disebar secara proporsional pada tiap-tiap kelas. Berikut disajikan data hasil PAS matematika kelas VIII Tahun Pelajaran 2024/2025.

Tabel 3.1 Hasil PAS Matematika Kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Kelas	Guru	Rata-rata
1.	VIII A	Guru A	52,00
2.	VIII B		57,60
3.	VIII C		52,25
4.	VIII D	Guru B	49,40
5.	VIII E	Guru A	53,75
6.	VIII F		55,63
7.	VIII G	Guru C	57,47
8.	VIII H		49,40
9.	VIII I		58,26

Dari total sembilan kelas, dua kelas dipilih sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan menerapkan teknik *cluster random sampling*, karena populasi terdiri atas kelompok-kelompok siswa (*cluster*), bukan individu per individu (Margono, 2010). Proses pemilihan sampel dilakukan secara acak melalui sistem pengundian. Hasil dari pengundian tersebut menghasilkan kelas VIII C yang berjumlah 28 siswa sebagai kelompok eksperimen yang mendapatkan

perlakuan pembelajaran *creative problem solving*, serta kelas VIII E yang juga terdiri dari 28 siswa sebagai kelompok kontrol yang menerima pembelajaran dengan pembelajaran konvensional.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen yang menggunakan *pretest-posttest control group design* (Sugiyono, 2018). Penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Sebagai variabel bebas ialah model pembelajaran *creative problem solving*, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan pemecahan masalah. Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), sementara kelas kontrol menerima pembelajaran konvensional. Ringkasan pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelas eksperimen	O_1	X	O_2
Kelas kontrol	O_1	C	O_2

Keterangan:

X : model pembelajaran *creative problem solving*

C : pembelajaran konvensional

O_1 : skor *pretest* kemampuan pemecahan masalah matematis

O_2 : skor *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis

Dalam penelitian ini digunakan desain *pretest-posttest control group*. Namun, hasil analisis skor *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan awal pemecahan masalah matematis siswa di kedua kelas relatif sama. Hal ini terlihat dari rata-rata skor *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 7,32 dan pada kelas kontrol sebesar 6,39, dengan selisih sebesar 0,93. Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini hanya menggunakan data hasil *posttest* untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Melakukan penelitian pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan guru mitra pada tanggal 3 Februari 2025 guna memperoleh gambaran situasi sekolah, seperti jumlah siswa, kurikulum yang diterapkan, permasalahan terkait kemampuan matematis siswa, serta metode pengajaran yang digunakan.
2. Menentukan populasi dan sampel penelitian dengan teknik *cluster random sampling* sehingga terpilih kelas VIII C sebagai kelompok eksperimen dan VIII E sebagai kelompok kontrol.
3. Menetapkan materi yang diajarkan dalam penelitian yaitu teorema Pythagoras.
4. Menyusun perangkat pembelajaran beserta instrumen tes untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, yang disajikan dalam bentuk soal uraian.
5. Mengkonsultasi instrumen penelitian dengan dosen pembimbing dan guru mata pelajaran matematika di sekolah tersebut.
6. Melakukan validasi instrumen penelitian yaitu pada 9 April 2025.

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan adalah:

- a. Mengadakan *pretest* pada kelas VIII.C sebagai kelas eksperimen dan VIII.E sebagai kelas kontrol.
- b. Melaksanakan proses pembelajaran dengan model *creative problem solving* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
- c. Mengadakan *posttest* pada kelas VIII.C sebagai kelas eksperimen dan VIII.E sebagai kelas kontrol.

3. Tahap akhir

Kegiatan yang dilaksanakan adalah:

- a. Mengumpulkan data kuantitatif terkait hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
- b. Mengolah dan menganalisis hasil data penelitian yang diperoleh dari masing-masing kelas serta menarik kesimpulan.
- c. Menyusun laporan hasil penelitian.

D. Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menghasilkan data kuantitatif yang bersumber dari skor *posttest* kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data tersebut adalah melalui pemberian tes. Tes ini dilaksanakan guna mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, baik pada kelompok yang mendapatkan pembelajaran dengan model *creative problem solving*, maupun pada kelompok yang menerima pembelajaran secara konvensional.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa tes uraian untuk menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, khususnya pada materi Teorema Pythagoras. Tes tersebut berbentuk soal uraian yang berfokus pada materi teorema Pythagoras, terdiri atas empat pertanyaan yang sama digunakan untuk *pretest* dan *posttest*. Penyusunan instrumen dilakukan secara sistematis, dimulai dari pembuatan kisi-kisi berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah, dilanjutkan dengan penulisan soal dan penyusunan kunci jawaban yang mengacu pada kisi-kisi tersebut. Instrumen yang tersusun dengan baik diharapkan mampu merefleksikan kemampuan siswa secara objektif dan menyeluruh. Instrumen tes dapat dilihat pada Lampiran B.2, halaman 146.

Agar data yang diperoleh dalam penelitian bersifat akurat, instrumen yang digunakan harus memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang baik, salah satunya ditandai dengan adanya validitas dan reliabilitas. Arikunto (2010) menyatakan bahwa suatu tes dapat dikategorikan baik apabila memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Di samping dua aspek tersebut, analisis terhadap daya pembeda dan tingkat kesulitan setiap butir soal juga diperlukan dalam mengevaluasi kualitas instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah.

1. Validitas

Penilaian validitas dilakukan terhadap instrumen tes yang disusun untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Mengacu pada pendapat Sudijono (2011), instrumen dinyatakan valid apabila mampu menangkap esensi dari konsep yang menjadi sasaran pengukuran. Jenis validitas yang digunakan adalah validitas isi, yang dikaji berdasarkan keterkaitan materi soal dengan indikator kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses verifikasi dilakukan oleh guru di SMPN 8 Bandar Lampung melalui instrumen penilaian berupa checklist, yang mencakup kesesuaian isi soal dengan kisi-kisi serta penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil penilaian, seluruh butir soal dinyatakan layak dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian. Informasi lebih lanjut mengenai hasil uji ini terdapat pada Lampiran C.1 halaman 160. Sebagai langkah lanjutan, instrumen divalidasi melalui uji coba di luar kelas sampel utama, yaitu di kelas IX-F pada tanggal 10 April 2025. Hasil dari uji ini kemudian dianalisis untuk menilai reliabilitas, tingkat kesukaran, serta kemampuan diskriminatif dari masing-masing soal.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada keyakinan bahwa suatu masalah dapat menghasilkan data yang sesuai dengan realitas. Sebuah instrumen tes dianggap reliabel jika memberikan hasil yang sama atau hampir sama ketika digunakan pada subjek

yang sama, meskipun dilakukan pada waktu, tempat, dan oleh orang yang berbeda. Uji ini dilakukan dengan menghitung koefisien reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach-Alpha* (Sudijono, 2020) sebagai berikut.

$$r_{11} = \frac{n}{(n-1)} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas tes

n : Banyaknya butir soal tes

$\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians skor dari tiap butir soal

σ_t^2 : Varians total skor

Dalam penelitian ini, koefisien reliabilitas diinterpretasikan berdasarkan Sudijono (2020: 209) yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Kriteria Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r_{11})	Kriteria
$r_{11} \geq 0,70$	Reliabel
$r_{11} < 0,70$	Tidak Reliabel

Setelah melakukan perhitungan terhadap skor instrument tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, diperoleh koefisien reliabilitas yaitu 0,85. Hasil ini menunjukkan bahwa instrument tes memenuhi kriteria reliabel. Perhitungan reliabilitas instrumen tes selengkapnya disajikan pada Lampiran C.2. Halaman 162.

3. Daya Pembeda

Daya pembeda soal merujuk pada kemampuan sebuah butir soal dalam membedakan antara siswa yang telah menguasai materi yang diujikan dengan siswa yang belum menguasai materi tersebut. Arikunto (2009) terdapat rumus yang digunakan untuk menghitung nilai daya pembeda dari setiap butir soal adalah:

$$DP = \frac{J_A - J_B}{I_A}$$

Keterangan :

J_A : Rata-rata skor siswa pada kelompok atas

- J_B : Rata-rata skor siswa pada kelompok bawah
 I_A : Skor maksimum butir soal

Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan daya pembeda yaitu menurut Arikunto (2018) dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Kriteria Daya Pembeda

Indeks Daya Pembeda	Kriteria
$DP \geq 0,00$	Sangat Buruk
$0,01 \leq DP \leq 0,20$	Buruk
$0,21 \leq DP \leq 0,40$	Cukup
$0,41 \leq DP \leq 0,70$	Baik
$0,71 \leq DP \leq 1,00$	Sangat Baik

Berdasarkan hasil uji coba instrument tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, indeks daya pembeda soal nomor 1, 2, 3, dan 4 berturut-turut adalah 0,42; 0,32; 0,51; 0,30. Daya pembeda soal nomor 1 dan 3 berkriteria baik dan soal nomor 2 dan 4 berkriteria cukup. Perhitungan daya pembeda instrumen tes selengkapnya disajikan pada Lampiran C.3. Halaman 164.

4. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran suatu butir soal menggambarkan kemungkinan peserta didik menjawab soal tersebut dengan benar pada level kemampuan tertentu. (Arikunto, 2010). Menurut Sudijono (2011), rumus untuk menghitung tingkat kesukaran soal sebagai berikut:

$$TK = \frac{N_p}{N}$$

Keterangan:

- N_p : jumlah skor yang diperoleh siswa pada suatu butir soal
 N : jumlah skor maksimum pada suatu butir soal

Tolok ukur yang digunakan untuk menilai tingkat kesukaran suatu butir soal didasarkan pada besar kecilnya indeks kesukaran. Apabila nilai indeksnya rendah, maka soal tersebut tergolong sulit untuk dijawab. Sebaliknya, bila nilai indeksnya tinggi, soal dianggap cukup mudah. Kategori tingkat kesukaran soal ini mengacu

pada klasifikasi yang dijelaskan oleh Sudijono (2011) sebagaimana tercantum pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Kriteria Tingkat Kesukaran

Indeks Tingkat Kesukaran	Kriteria
$0,00 \leq TK \leq 0,30$	Sukar
$0,31 \leq TK \leq 0,70$	Sedang
$0,71 \leq TK \leq 1,00$	Mudah

Berdasarkan perhitungan hasil uji coba instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, soal 1, 2, 3, dan 4 mempunyai tingkat kesukaran masing-masing sebesar 0,34; 0,51; 0,29; 0,42. Hal ini menunjukkan bahwa soal nomor 1, 2, dan 4 memiliki tingkat kesukaran sedang sedangkan soal nomor 3 memiliki tingkat kesukaran sukar. Perhitungan tingkat kesukaran instrumen tes selengkapnya terdapat pada Lampiran C.4. Halaman 166. Berikut tabel 3.5 yang menyajikan rekapitulasi dan kesimpulan setelah analisis validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis.

Tabel 3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen Tes

Soal	Validitas	Reliabilitas	Daya Pembeda	Tingkat Kesukaran	Kesimpulan
1	Valid	0,85 (Reliabel)	0,42 (Baik)	0,34 (Sedang)	Digunakan
2			0,32 (Cukup)	0,51 (Sedang)	
3			0,51 (Baik)	0,29 (Sukar)	
4			0,30 (Cukup)	0,42 (Sedang)	

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang dianalisis berupa data kuantitatif, diperoleh melalui hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis dari peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor yang dianalisis berasal dari hasil *posttest* yang diberikan setelah perlakuan. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu data diuji dengan prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji

homogenitas guna memastikan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan memiliki kesamaan varians.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis uji yang digunakan seperti berikut.

H_0 : data *posttest* berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : data *posttest* tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Menurut Sudjana (2005), rumus untuk uji normalitas menggunakan Chi-Kuadrat adalah sebagai berikut.

$$\chi^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

χ^2 : chi-kuadrat

O_i : frekuensi pengamatan

E_i : frekuensi yang diharapkan

k : banyaknya pengamatan

Kriteria uji dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, yakni terima H_0 jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dengan $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(1-\alpha)(k-3)}$ dalam hal lainnya H_0 ditolak. Hasil uji normalitas data skor *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa disajikan pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Hasil Uji Normalitas Skor Posttest Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kelas	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keputusan Uji
Eksperimen	6,879	7,815	H_0 diterima
Kontrol	3,342		

Berdasarkan hasil uji normalitas, menunjukkan bahwa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki data *posttest* yang mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan diterimanya H_0 pada kedua kelompok. diketahui bahwa keputusan uji untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *posttest* berasal dari populasi

yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan selengkapnya tercantum pada Lampiran D.7 dan Lampiran D.8. Halaman 180 dan 182.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk memeriksa apakah varians dari dua sampel yang dibandingkan sama atau tidak. Untuk menguji homogenitas data, dapat dilakukan uji kesamaan dua varians dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (kedua data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa memiliki varians yang sama)

$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (kedua data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa memiliki varians yang tidak sama)

Menurut Sudjana (2005), uji homogenitas data dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan :

s_1^2 : varians terbesar

s_2^2 : varians terkecil

Kriteria uji dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, yakni terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan $F_{tabel} = F_{\frac{1}{2}\alpha; (n_1-1, n_2-1)}$ dalam hal lainnya H_0 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,575 < 2,161$ sehingga keputusan uji untuk data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah H_0 diterima. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kedua data *posttest* memiliki varians yang sama. Untuk perhitungan lebih rinci terdapat pada Lampiran D.9. Halaman 184.

3. Uji Hipotesis

Uji normalitas yang dilakukan terhadap data hasil *posttest* menunjukkan bahwa baik kelas eksperimen yang menerapkan model *creative problem solving* maupun kelas kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional memiliki sebaran data yang mengikuti distribusi normal. Kemudian setelah dilakukan uji homogenitas, kedua data kemampuan pemecahan masalah matematis memiliki varians yang sama. Berdasarkan kondisi tersebut maka pengujian dilakukan dengan statistik uji-t. Adapun hipotesis yang digunakan sebagai berikut.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (rata-rata *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti model pembelajaran *creative problem solving* sama dengan rata-rata *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional).

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$ (rata-rata *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti model pembelajaran *creative problem solving* lebih tinggi daripada rata-rata *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional).

Menurut Sudjana (2005), uji-t dapat dihitung menggunakan rumus seperti berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s_p \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } s_p = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2}}$$

Keterangan :

- \bar{x}_1 : rata-rata skor siswa kelas eksperimen
- \bar{x}_2 : rata-rata skor siswa kelas kontrol
- n_1 : banyaknya siswa kelas eksperimen
- n_2 : banyaknya siswa kelas kontrol
- s_p : varians gabungan
- s_1^2 : varians pada kelas eksperimen
- s_2^2 : varians pada kelas kontrol

Kriteria uji dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, yakni terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel} = t_{(1-\alpha)(n_1+n_2-2)}$ dalam hal lainnya H_0 ditolak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model *creative problem solving* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti model pembelajaran *creative problem solving* lebih tinggi daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dikemukakan yaitu:

1. Bagi guru, model *creative problem solving* hendaknya dijadikan sebagai pertimbangan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Namun, disarankan guru untuk lebih memfokuskan perhatian pada pembentukan suasana kelas yang terbuka, suportif, dan mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan menerapkan model *creative problem solving*, disarankan untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka dan menantang, sehingga dapat mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat dalam menemukan suatu solusi dari permasalahan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar, A., Nuraida, I., Sugilar, H., dan Haryadi, N. R. S. 2023. Permasalahan Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika dalam Mengerjakan Soal PISA. *Journal Conferences Series Learning Class*, 32, 45-51. <https://doi.org/10.15575/gdcs.v32i>.
- Bahrudin, J. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknologi Layanan Jaringan Materi Ragam Aplikasi Komunikasi Data. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 536-545. <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.104>.
- Byiringiro, E. 2023. Effect of Discussion Method on the Performance of Mathematics Students in Public Secondary Schools in Rwanda: A Case of Karongi District. *American Journal of Education and Practice*, 7(5), 38-51. <https://doi.org/10.47672/ajep.1707>.
- Cahyono, A.S. 2016. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 141-157. <https://www.repository.unita.ac.id/index.php/items/show/204>.
- Chabibah, L.N., Siswanah, E., dan Tsani, D. F. 2019. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Barisan Ditinjau dari Adversity Quotient. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 199-210. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.29024>.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Fatimah, L. U., dan Alfath, K. 2019. Analisis Kesukaran Soal, Daya Pembeda, dan Fungsi Distraktor. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(2), 37-64. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i2.115>.

- Fianingrum, F., Novaliyasi., dan Nindiasari, H. 2023. Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 134. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4507>.
- Gazali, R.Y., dan Atsnan, M. F. 2017. Peningkatan Motivasi dan Minat Belajar Matematika Siswa Melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika yang Bermakna. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 124. <https://doi.org/10.21831/pg.v12i2.15987>.
- Huda, M. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-isu Metodis dan Paradigmatis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibad, S., dan Mitrohardjono, M. 2018. Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Tahdzibi*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.36769/asy.v2i1.98>.
- Isaksen, S. G., dan Treffinger, D. J. 2004. *Creative Problem Solving: The history, development, and implications for gifted education and talent development*. Prufrock Press Inc.
- Isrok'atun., dan Rosmala, A. 2018. *Model-model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara. 145-147.
- Istarani., dan Ridwan, M. 2014. *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: CV. Media Persada. 97.
- Jatmiko. 2018. Kesulitan Siswa Dalam Memahami Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1). 17-20. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v3i1.2285>.
- Lestari, K. A., Andinasari., dan Octaria, D. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(1), 61-70. <http://dx.doi.org/10.30738/union.v9i1.6468>.
- Mahardiningrum, A. S., dan Ratu, N. 2018. Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Pangudi Luhur Salatiga Ditinjau dari Berpikir Kritis. *Jurnal Mosharafa*, 7(1), 75. <https://e-mosharafa.org/index.php/mosharafa>.
- Mahfudzh, M. T., Rahmawati, N. D., dan Kurniawati, A. 2024. Efektivitas Model Pembelajaran Diskusi Kelompok Terhadap Literasi Matematika Siswa. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1345–1353. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1938>.
- Mahmudi, A. 2015. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran matematika. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*. 561–566.

- Mandayati, D. W., dan Yerizon, Y. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas VIII. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*, 12(1), 16-21. <https://doi.org/10.52657/je.v5i1.915>.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meidina, Z. Y., Dewi, N. R., dan Listiaji, P. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Berbasis E-LKPD Pendekatan TPACK Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah dan Kreativitas Siswa IPA SMP. *Jurnal Pendidikan IPA*, 13(2), 211-216. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v13i2.86573>.
- Mustabsyirah, M., Takdir, T., dan Irmayanti, I. 2023. Penggunaan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (1), 13-17. <https://doi.org/10.47435/pendimas.v2i1.1817>.
- Muzaimah, M., Gani, A., dan Tenri, A. U. 2022. Penerapan Model Pemecahan Masalah Kreatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Tadris Kimiya*. 7(2), 227-244. <https://doi.org/10.15575/jtk.v7i2.21262>.
- Ningsih, E. F., dan Anggraeni, V. 2020. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Abacus Primagraha*. 1(1). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2647>.
- Nuryadi., Astuti, T. D., Utami, E. S., dan Budiantara, M. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta.: SIBUKU MEDIA.
- Octadianti, L., Hidajat, F. A., Meiliasari., dan Hakim. L. E. 2023. Studi Literatur: Creative problem solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 5(2), 30. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v4i2.23084>.
- OECD 2023. *Programme For International Student Assessment. Result From PISA*.
- Polya, G. 1973. *How To Solve It*. Princeton: Princeton University Press.
- Pramestika, R. A., Suwignyo, H., dan Utaya, S. 2020. Model Pembelajaran Creative Problem Solving pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Tematik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 361-366. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i3.13263>
- Priyastutik, S., Suhendri, H., dan Kasyadi, S. 2018. Pengaruh Kemandirian Dan Konsep Diri Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.3098/jkpm.v4i1.2826>.

- Puspalita, A.N., Nurhanurawati., dan Coesamin, M. 2022. Pengaruh Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika* 10(2), 196-207. <https://doi.org/10.23960/mtk/v10i2.pp196-207>.
- Puspaningrum, K., dan Mahmudi, A. 2023. Efektivitas Pembelajaran Creative Problem Solving Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa Pada Materi Segiempat dan Segitiga Kelas VII SMP. *Jurnal Pendagogi Matematika*, 9(3), 198-212. <https://doi.org/10.21831/jpm.v9i3.18322>.
- Rahayu, I. F., dan Aini, I. N. 2021. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Bilangan Bulat. *Jurnal Artikel Maju*, 8(2), 60-66. <https://media.neliti.com/media/publications/504429-none-3aa70966.pdf>.
- Rushton, S. J. 2018. Mengajar dan Belajar Matematika Melalui Analisis Kesalahan. 3(4). *Jurnal Pendidikan Matematika Fields*. <https://doi.org/10.1186/s40928-018-0009-y>.
- Sab'ati, M., Gunowibowo, P., dan Widystuti, W. 2018. Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Ditinjau dari Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 19(2), 88. <https://doi.org/jpmipa.fkip.unila.ac.id>.
- Sagita, I., Medriati, R., dan Purwanto, A. 2018. Penerapan Creative Problem Solving Model untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa Kelas XI MIA 4 MAN 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Kumparan Fisika*, 1(3), 1-6. <https://doi.org/ejournal.unib.ac.id>.
- Santyasa, I. W. 2012. Pembelajaran Inovatif: *Strategi Pengembangan Karakter Peserta Didik*. Bali: Undiksha Press.
- Satriani, S., dan Wahyuddin. 2018. Implementasi Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa. *Jurnal Derivat*, 5(1), 73-74. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v5i1.149>.
- Setiawati, R., Rahayu, W., dan Sarifah, I. 2024. Membangun Lingkungan Pembelajaran Adaptif: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 39–50. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/article/view/18603>.
- Shafira, D., Lengkana, D., Jalmo, T., dan Maulina, D. 2020. The Effectiveness Of Creative Problem Solving On Logical Thinking Ability And Mastery of Concepts. *Jurnal Pena Sains*. 7(1). <https://doi.org/10.21107/jps.v7i1.6038>.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Siswanto, E., dan Meiliasari. 2024. Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(1). 46. <https://doi.org/10.21009/jrpms.081.06>.
- Sossriati, M. dan Ristontowi, R. 2020. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Model Problem Based Instruction (PBI) di SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(2). <https://doi.org/10.33369/jpmr.v5i2.11417>.
- Suciyati, S., dan Hardiansyah, H. 2019. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Ditinjau dari Metakognisi Pada Pembelajaran Creative Problem Solving. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 9(2), 133-139. <https://doi.org/10.37630/jpm.v9i2.253>.
- Sudijono, A. 2011. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, A. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alphabet.
- Suriarti, M., dan Isnaniah, I. 2023. Minat Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa melalui Model CPS di Kelas IX. *Journal On Education*, 5(3), 7176-7188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1507>.
- Syahidiah, T., dan Hidayati. 2022. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(6). <https://doi.org/10.26618/sigma.v14i2.7587>.
- Turmuzi, M., Sripatmi, Azmi, S., dan Hikmah, N. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Pijar MIPA*, XIII(1), 45-50. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i1.470>.
- Ulya, H., dan Rahayu, R. 2017. Pembelajaran Etnomatematika Untuk Menurunkan Kecemasan Matematika. *Jurnal Mercumatika*, 2(2). <https://doi.org/10.26486/jm.v2i2.295>.
- Valentiani, F., Zain, S. S., dan Rahmawati, F. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 31 Bandar Lampung. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Matematika (JMPM)*, 5 (1), 175–184. <https://stkipgribl.ac.id/eskripsi/index.php/matematika/article/view/848>.

- Widodo, S.A., Pardimin., dan Purwaningsih,L.E. 2017. Analisis Butir Soal Tes Pemecahan Masalah Matematiksa. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.30738/wa.vlil.1084>.
- Wijaya, R.A., Anggo, M., dan Prajono, R. 2025. Pengaruh Model Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*. <http://doi.org/10.36709/jppm.v13i1.50105>.
- Yanti, R., Laswadi, L., dan Ningsih. F. 2019. Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Geogebra dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 10(2) 180-194. <https://doi.org/10.26877/aks.v10i2.4399>.
- Zebua, J.A., dan Mendrofa, R. N. 2024. Pengaruh Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa di SMP Negeri 1 Hiliuhu. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. 8(1). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2957>.
- Zulaikah, S., Hidayati, Y., Hadi, W. P., dan Muharrami, L. K. 2023. Identifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa: Penerapan Model Pembelajaran *CPS* (Creative Problem Solving). *Jurnal Natural Science Educational Research*, 6(2). <https://doi.org/10.21107/nser.v6i2.4251>.